

Penerapan Model Pembelajaran *Learning Partner* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Andi Hajar

STKIP Muhammadiyah Bone

ahajar87@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam; *Menghormati Orang Tua* Pada peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone yang diajarkan dengan menerapkan model Learning Partner. Manfaat penelitian ini adalah untuk memotivasi peserta didik dalam belajar agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari 2 siklus dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII 6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dengan jumlah peserta didik 30 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang Perempuan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes, lembar observasi, dan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan cara menganalisis data perkembangan peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu untuk memprediksi apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik . Sebelum dilaksanakan tindakan didapatkan rata-rata pada siklus I hasil belajar dari 65,7 dan pada siklus ke-II rata-rata meningkat menjadi 81,66. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Learning Partner dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VII 6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Learning Partner, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Ajaran Islam merupakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. yang mengandung berbagai macam aspek, diantaranya adalah pendidikan. Pada hakekatnya Islam menempatkan kegiatan pendidikan sebagai awal dari misi Rasulullah saw dalam

Risalahnya, sebagaimana diketahui bahwa ayat yang pertama diwahyukan Allah dimulai dengan *iqra* yang artinya bacalah (A.Rahman Getteng, 1997: 25).

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Dirinya dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa "tidak ada makhluk Allah swt., yang lebih bagus daripada manusia yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah dipermukaan bumi ini (Bukhari Umar, 2011).

Alquran menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai pengemban amanah. Karena sangat mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di Muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Kementerian Agama RI, 2013: 6)

Ayat tersebut dapat dimaknai bahwa makna khalifah berarti pengganti Allah swt., untuk melaksanakan titah-Nya dipermukaan bumi, Manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Sebagai Khalifah Allah swt telah memberikan mandat kepada manusia untuk menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya.

Untuk mewujudkan semua itu, tentunya manusia harus dididik semaksimal mungkin agar apa yang dipelajari memberikan hasil sesuai dengan standar yang ditetapkan sebagai ukuran bahwa peserta didik tersebut telah memiliki bekal kemampuan untuk bagaimana nanti berperan sebagai khalifah dipermukaan bumi ini. Jadi intinya manusia harus melewati keseluruhan proses dalam pendidikan.

Keseluruhan dalam proses pendidikan dapat dipahami bahwa kegiatan belajar merupakan hal yang sangat pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik .

Sehingga timbul pertanyaan bagaimana model pembelajaran yang tepat sehingga mampu memberikan motivasi atau inspirasi kepada peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas? Hal tersebut harus diupayakan untuk memberikan solusi agar peserta didik tidak memiliki rasa kejenuhan dalam belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Misalnya: kalau kaki menjadi bengkok karena patah efek jatuh dari kendaraan roda dua, perubahan ini tidak bisa dikategorikan ke dalam perubahan arti belajar.

Menurut Hamalik, bahwa belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan (Oemar Hamalik, 2002: 172). Upaya yang paling penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui perencanaan yang matang (Hisbullah & Firman, 2019: 101). Olehnya itu, dalam pembelajaran guru menyajikan permasalahan pembelajaran dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan, menyimpulkan hasilnya, kemudian mempresentasikannya, semuanya dapat dilakukan melalui sebuah perencanaan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang bervariasi dapat menimbulkan minat serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga guru harus mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan para siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pada umumnya Pendidikan Agama Islam, masih kurang diminati oleh siswa, lalu berdampak pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan pembelajaran *Learning Partner* sangat penting bagi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dengan pembelajaran *Learning Partner* dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, dengan pembelajaran *Learning Partner*. agar dapat diterapkan pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Konsep Dasar Pembelajaran

Hakikat Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar peserta didik yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau peserta didik yang tadinya terampil menjadi terampil (Tim Pengemban MKDP, 2015: 124). Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di Sekolah, perlu

dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Hal ini sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jika demikian, apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar?

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti keluar air mata, bersin, menangis dsb. tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan gitar setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya (Slameto, 1995: 2-5).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antar berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar

yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Dengan demikian, manifestasi belajar atau perbuatan belajar dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku.

Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat diperdebatkan atau diabaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar (Hisbullah & Selvi N., 2018). Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk mendidik (Tim Pengembang MKDP, 2015: 128). Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Pengertian Model Pembelajaran

Mengajar terdiri atas bermacam-macam kegiatan yang ditujukan kepada keberhasilan dalam proses pembelajaran. Agar tercapai hasil yang memuaskan, kegiatan-kegiatan itu harus diidentifikasi dan selanjutnya ditata secara sistematis atau diperinci beberapa langkah. Kegiatan pembelajaran itu adalah semua yang harus dikerjakan oleh pendidik (guru), setelah dirumuskan tujuan pengajarannya dengan jelas dan menentukan titik permulaan kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran dimulai.

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud memberikan petunjuk kepada peserta didik mengenai yang dilakukan di kelas dan yang dicantumkan dalam persiapan mengajar (Sahabuddin, 1999: 47). Menurut Istarani, Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (guru) serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2012: 58).

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya (Jihad dan Haris, 2012: 34).

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar dikelas atau praktek mengawasi siswa. Model pembelajaran memiliki

empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur tertentu. Keempat ciri tersebut yaitu :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan pembelajaran yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam suatu model pembelajarannya terdapat sintaks yang menggambarkan keseluruhan langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Suatu sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa, urutan kegiatan, dan tugas-tugas khusus yang harus dilakukan siswa.

Pendekatan Pembelajaran

Perlu dipahami bahwa setiap pendekatan pembelajaran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsepsi dan makna pembelajaran, pandangan tentang guru dan pandangan tentang peserta didik. Perbedaan inilah yang kemudian mengakibatkan strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi berbeda juga, sehingga proses pembelajaran akan berbeda walaupun materi pembelajaran sama.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang di dalamnya, mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan menurut prosesnya menurut Percival dan Ellington (1984) meliputi:

1. Pendekatan yang berorientasi pada guru

Sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik melalui metode ceramah tatap muka berdasarkan tuntutan silabus. Kelebihannya guru memiliki kebebasan untuk mengatur alokasi waktu dan fasilitas pembelajaran untuk menyelesaikan tuntutan silabus. Sedangkan kelemahannya peserta didik cenderung pasif dan hanya terjadi komunikasi satu arah sehingga siswa menjadi bergantung pada materi yang disajikan guru dan pengalaman yang diperoleh dalam belajar menjadi terbatas

2. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik

Sistem pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selama pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemimpin. Kelebihan pendekatan ini yaitu peserta didik memperoleh kebebasan yang bertanggungjawab dalam menentukan pengalaman belajarnya dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Selain itu kompetensi yang dicapai luas dan mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena siswa mengkonstruksikan sendiri yang dipelajari

dengan bimbingan dan arahan guru. Sedangkan kelemahannya alokasi waktu yang kurang efisien dan guru tidak dapat mengetahui kompetensinya yang diharapkan, serta tuntutan silabus yang sulit dipenuhi sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam kalender akademik.

Adapun pendekatan pembelajaran dilihat dari segi materi:

1. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan model pengetahuan untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan berpikir melalui bagaimana belajar dikaitkan dengan situasi nyata dilingkungan sekitar peserta didik, sehingga hasilnya lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual menurut Johnson merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dan bahan pengajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.

2. Pendekatan tematik

Pendekatan tematik merupakan suatu pembelajaran di mana materi yang akan dipelajari peserta didik disampaikan dalam bentuk topik-topik dan tema yang dianggap relevan. Pembelajaran dengan pendekatan tematik satu disiplin ilmu atau multidisiplin ilmu.

- Pendekatan pembelajaran tematik untuk satu disiplin ilmu
Penyajian materi untuk satu mata pelajaran untuk mencapai sejumlah kemampuan dasar selama satu semester atau satu tahun dalam bentuk tema.
- Pendekatan pembelajaran tematik untuk multidisiplin ilmu
Penyajian materi pembelajaran dalam suatu tema yang isinya mencakup materi pokok untuk mencapai kemampuan dasar dari berbagai mata pelajaran yang dianggap relevan dengan tema yang disajikan, dan materi pokok dari setiap mata pelajaran menjadi topik.

Selanjutnya, menurut Tim Pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran mengemukakan bahwa ada berbagai pendekatan dalam memahami pembelajaran, yaitu: Pendekatan filsafati terhadap pembelajaran (idealisme, realisme, pragmatisme, konstruktivisme, eksistensialisme, Pancasila), Pendekatan psikologi terhadap pembelajaran (behaviorisme, kognitif, humanisme), Pendekatan sistem terhadap pembelajaran (Tim Pengembang MKDP, 2015: 190).

Jadi dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran berarti suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu atau aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran.

Kajian Model Pembelajaran *Learning Partner*

Berbicara mengenai teknik/model pembelajaran tentunya akan banyak sekali kriteria-kriteria yang harus dipenuhi, namun melalui pemahaman yang komprehensif

setidaknya jenis-jenis model pembelajaran yang telah diungkapkan oleh Bruce Joyce dalam bukunya “*Model of Teaching*” dapat kita pahami sedikit demi sedikit, diantara model pembelajaran menurutnya yaitu *Learning Partner*.

Learning Partner adalah cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Atau *Learning Partner* juga bisa disebut suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama (Sarifa Suhra, 2014: 216).

Berdasarkan batasan ini, pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial.

Pembelajaran *Learning Partner* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran *Learning Partner* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok kecil. Tetapi belajar Partner in learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Achmad Sugandi, 2000).

Learning Partner telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam model Partner in learning terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Karakteristik model Partner in learning diantaranya: siswa bekerja dalam kelompok kecil 2-5 orang untuk menguasai materi akademis; anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi; jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok Partner in learning berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin; sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Terdapat empat tahapan keterampilan yang harus ada dalam model Partner in learning yaitu:

- a. *Forming* (pembentukan), yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.

- b. *Functioniong* (pengaturan), yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c. *Formating* (perumusan), yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan
- d. *Fermenting* (penyerapan), yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan

Menghormati Orang Tua

Banyak hadits dan ayat Alquran yang menjelaskan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, sebagai anak yang saleh disamping berbakti kepada Allah swt,. Orang tua lah yang sejak kecil, terutama ibu yang mengandung dan mempertaruhkan nyawanya utuk melahirkan kita ke dunia, memelihara dan mendidik kita (Mohammad Daud, 2015: 370).

Berbakti kepada orang tua adalah perintah Allah oleh karena itu berbakti kepada orang tua berarti berbakti kepada Allah swt., Jika kita berbakti kepada orang tua, tentu mereka akan senang, bahagia, dan meridhai apa yang kita lakukan. Tetapi jika kita durhaka,tentu kedua orang tua kita akan murka dan sakit hatinya. Begitu juga dengan Allah swt ,ketika kita mendapatkan murka orang tua, maka Allah swt., pun murka,sesuai dengan pesan rasulullah di dalam suatu hadis yang artinya: "*Ridha Allah terletak kepada Ridha kedua orang tua dan murkanya Allah terletak pada murka kedua orang tua*". (HR. Tirmidzi).

Adapun kedudukan menghormati orang tua:

1. Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah swt., di dalam Alquran langsung sesudah beribadah hanya kepada Allah semata-mata atau sesudah larangan mempersekutikan Allah swt.
2. Allah swt mewasiatkan untuk berbuat baik kepada ibu bapak
3. Rosullulah saw. meletakkan menghormati orang tua sebagai amalan terbaik nomor dua setelah shalat (Monica Juniasari dan Sarwinda, 2014: 2).

Jadi, hendaklah seorang muslim memiliki perhatian dengan adab menghormati orang tua, dan tidak meremehkannya. Dan hendaknya ia menyadari bahwa orang yang menghormati orang tua, pada dasarnya ia menghormati dirinya sendiri. Sementara itu, dalam Islam ada beberapa ayat didalam Alquran dimana kebaikan kepada orang tua bahkan digabungkan dengan aspek yang paling penting dari Islam, yakni hanya menyembah Allah semata. Hal ini mengindikasikan bahwa bersikap baik, patuh dan taat kepada orang tua, menghormati dan menghargai mereka, sangat penting dalam cara hidup yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman QS Al-Isra:23.

Terkait dengan Berbakti dan Merendahkan Diri dihadapan kedua orang tua. Allah berfirman dalam QS Al-Ahqaf/46: 15 dan An-Nisa/4:36.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Terjemahnya:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya” (Alquran dan Terjemah, 2007: 504).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, ...” (Alquran dan Terjemah, 2007: 84).

Dan di dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam surga."

Diantara bakti kepada kedua orang tua adalah:

- Menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti kedua orang tua walaupun dengan isyarah atau ucapan "ah"
- Senantiasa membuat mereka ridha dengan melakukan apa yang mereka inginkan.
- Tidak mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua atau di hadapan mereka berdua.
- Tidak boleh berjalan di depan mereka, atau mendahului mereka, atau masuk dan keluar mendahului mereka, atau mendahului urusan mereka berdua (Monica Juniasari dan Sarwinda, 2014:6).

Berdasarkan dapat dipahami bahwa Orang Tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan buat anaknya, beliau telah mengasuh anaknya dari semasa kita masih dalam alam kandungan sampai dewasa ini. Orang tualah yang sejak kecil, terutama ibu yang telah mengandung dan melahirkan, memelihara, dan mendidik. Berbakti kepada orang tua adalah perintah Allah oleh karena itu berbakti kepada orang tua berarti berbakti kepada Allah, dan durhaka kepada orang tua berarti durhaka kepada Allah SWT. Demikian Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang amat istimewa sehingga berbuat baik pada orang tua menempati posisi yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang refleksi berulang dengan fokus kajian pada peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui materi menghormati orang tua di Kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Partner* dan dilakukan secara bertahap yang dimulai dari

perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi atau pengamatan (*observing*), evaluation (*evaluation* dan refleksi (*reflecting*). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 16 laki-laki dan 14 perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdaur ulang siklus, yaitu suatu penelitian yang selalu mengadakan dalam setiap siklus yang apabila siklus pertama akan gagal dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditetapkan. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan (*action research*), terutama penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen. Yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kusumah Wijaya dan Dwitagama, 2010: 20).

Faktor yang diselidiki, yaitu proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan Learning Partner dapat mencapai tujuan atau tidak, fokus guru yaitu aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung, faktor peserta didik, yaitu aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dua siklus. Siklus pertama akan dilaksanakan satu kali pertemuan (2x45 menit) dan siklus II direncanakan II Kali pertemuan (4x45 menit). Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengamatan dan tes hasil belajar untuk mengukur tingkat kognitif peserta didik, hal ini didapatkan melalui observasi dan tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus I dan II.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh peserta didik pada hasil belajar dan presentasi ketuntasan belajar siklus I meningkat pada siklus II. Dengan standar ketuntasan peserta didik individual 71,00 dan persentase ketuntasan kelas 71% serta terdapat perubahan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Peserta Didik pada Siklus I dan II

Data hasil belajar pada siklus I dan II diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar bidang studi pendidikan agama Islam setelah menyelesaikan pokok bahasan. Berdasarkan hasil belajar peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Partner* dengan menggunakan analisis deskriptif, dijabarkan pada tabel berikut:

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus 1	Siklus II
Jumlah Siswa	30	30
Nilai Ideal	100	100
Nilai Tertinggi	75	95

Nilai Rendah	55	75
Rata-rata	65,7	81,66

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi siklus 1 menunjukkan skor tertinggi yaitu 75 dan skor terendah 55. Nilai tersebut masih dibawah standar ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 71 bila hasil belajar peserta didik dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh adalah 65,7. jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus 1 masih tergolong rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi siklus II menunjukkan skor tertinggi 95 dan skor terendah 75. Nilai tersebut sudah memenuhi dari standar ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 71 bila hasil bila hasil belajar peserta didik dirata-ratakan maka hasil yang diperoleh adalah 81,66. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang berarti.

Nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik jika dikelompokkan kedalam lima kategori, maka dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi dan persentase serta kategori hasil belajar peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone melalui model *Learning Partner* mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus 1 dan siklus II. Untuk Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Interval Nilai	Kategori	Hasil Tes			
		Siklus 1		Siklus II	
		F	P	F	P
90-100	Sangat Tinggi	0	00,00	5	16,66
75-89	Tinggi	8	26,66	25	83,33
55-74	Sedang	22	73,33	0	00,00
40-54	Rendah	0	00,00	0	00,00
0-39	Sangat Rendah	0	00,00	0	00,00
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Nilai ketuntasan belajar pendidikan agama Islam dapat dilihat berdasarkan daya serap peserta didik terhadap materi menghormati orang tua dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi, dan presentase ketuntasan belajar pendidikan agama Islam pada siklus I dan II dapat dilihat dari tabel berikut:

Kategori	Skor	Siklus 1		Siklus II	
		F	P	F	P
Tidak Tuntas	0-70	22	73,33	0	00,00
Tuntas	71-100	8	26,66	30	100,00
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Ini menunjukkan bahwa pada siklus 1, hasil belajar pendidikan agama Islam berada dalam kategori belum tuntas sebab banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 71 adalah 22 orang apabila dipresentasikan memiliki nilai 73,77 %. Pada siklus II,

hasil belajar pendidikan agama Islam dinyatakan sudah tuntas yang ditandai dengan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 71 30 orang yang apabila dipresentasikan memiliki nilai 100%.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik pada siklus I dan II

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus 1 dan II diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik yang mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung, lembar observasi ini diisi oleh observer pada setiap pertemuan. Hasil observasi aktivitas belajar pendidikan agama Islam peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Learning Partner kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dapat diketahui bahwa selama pembelajaran siklus I berlangsung yang terdiri dari pertemuan I dan II tidak terjadi peningkatan yang cukup berarti, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi siklus I antara pertemuan I dan II diantaranya peserta didik yang merespon ketika guru melakukan apersepsi dinilai tinggi karena peserta didik memperhatikan dan merespon dengan baik pada pertemuan 1 maupun II, peserta didik yang menyimak tujuan pembelajaran dinilai sedang karena beberapa peserta didik tidak menyimak pada pertemuan I dan II, peserta didik yang menerima materi dan memberikan umpan balik dinilai rendah pada pertemuan 1 karena banyaknya yang kurang fokus dalam menerima materi, sedangkan pada pertemuan II dinilai sedang karena hanya beberapa peserta didik yang kembali tidak fokus mendiskusikan materi.

Sedangkan selama pembelajaran pada siklus II berlangsung yang terdiri dari pertemuan 1 dan II tidak terjadi peningkatan yang begitu berarti, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi siklus II antara pertemuan I dan II, diantaranya, peserta didik yang merespon ketika guru melakukan apersepsi dinilai sangat tinggi karena semuanya memperhatikan dan merespon dengan baik pada pertemuan 1 dan II, peserta didik yang menyimak tujuan pembelajaran dinilai sedang karena beberapa dari mereka tidak menyimak pada pertemuan 1, sedangkan pada pertemuan II dinilai tinggi karena hanya beberapa saja yang tidak menyimak dengan baik, peserta didik yang menerima materi dan memberikan umpan balik dinilai tinggi pada pertemuan 1 karena masih ada yang kurang fokus dalam menerima materi, sedangkan pada pertemuan II dinilai sangat tinggi karena semuanya telah fokus dalam menerima materi. Kesimpulannya adalah pada siklus II pertemuan 1 mencapai kriteria ketuntasan tinggi dengan presentase 25 % untuk kategori sangat tinggi, 62,5 % untuk kategori tinggi dan 12,5 % untuk kategori sedang, sedangkan pada siklus II pertemuan II mencapai kriteria ketuntasan sangat tinggi dengan presentase 75% untuk kategori sangat tinggi dan 25 % untuk kategori tinggi.

Berdasarkan hasil aktivitas belajar pada siklus 1 dan siklus II tersebut sudah menunjukkan adanya keaktifan, antusiasme dan kesungguhan mereka dalam belajar menggunakan model *Learning Partner*.

Hasil Refleksi

a. Hasil Refleksi Siklus I

Siklus 1 yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan diperoleh beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk dapat melanjutkan penelitian ke siklus II, diantaranya adalah peserta didik masih kurang fokus belajar, kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran, suasana kelas yang ribut pada saat mereka belajar partner, adanya ketidakmampuan dari sebagian peserta didik untuk menjelaskan materinya, kebanyakan mereka menunggu jawaban dari teman partnernya.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam siklus 1 ini dijadikan sebagai refleksi untuk melakukan suatu perbaikan.

b. Hasil Refleksi siklus II

Menyikapi berbagai masalah yang terjadi selama siklus 1, maka diperoleh satu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, Ini merupakan perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus 1. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain; Menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih menarik, memberikan pengarahan dan pengenalan kembali model pembelajaran *Learning Partner*, memberikan beberapa aturan agar siswa lebih tenang dan termotivasi untuk belajar dengan temannya, setiap peserta didik memilih teman partner sendiri untuk diajak belajar dan mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh guru, memberikan motivasi kepada setiap peserta didik tentang pentingnya belajar petner karena setiap manusia tentunya membutuhkan orang lain dalam memahami setiap permasalahan. Kemudian disampaikan tidak adanya lagi sistem remedial dengan harapan agar peserta didik memiliki sikap kesungguhan dalam memahami materinya dan siap untuk dievaluasi.

Tindakan pelaksanaan siklus II sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus 1 memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas peserta didik dan secara umum hasilnya semakin sesuai dengan apa yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh terkait materi pendidikan Islam fokus pada materi “menghormati orang tua” menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone yang diajar dengan menggunakan *Learning Partner*. Pernyataan ini di dukung oleh hasil analisis data secara deskriptif yang dapat dilihat pada tabel diatas. dimana nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare kabupaten Bone pada siklus 1 sebesar 65,7 atau berada dalam kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 81,66. Ini juga dapat dilihat dari hasil pengkategorian hasil belajar peserta didik, pada siklus 1 menunjukkan dari 30 peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare kabupaten Bone yang diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Patner* Terlihat bahwa 0% atau tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi, 26,66% atau sebanyak 8 peserta didik memperoleh nilai pada kategori tinggi,

73,33% atau sebanyak 22 peserta didik memperoleh nilai pada kategori sedang, dan 0 % atau sebanyak tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori rendah dan sangat rendah.

Sedangkan, pada siklus II menunjukkan dari 30 peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone yang diajar dengan menggunakan model *Learning Partner* Terlihat bahwa 16,66% atau sebanyak 5 peserta didik memperoleh nilai pada kategori yang sangat tinggi ; 83,33% atau sebanyak 25 peserta didik memperoleh nilai pada kategori tinggi; 0% atau sebanyak tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sedang ; dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori rendah dan sangat rendah.

Selain dilakukan analisis secara deskriptif, penelitian ini juga dilakukan melalui analisis kualitatif yaitu aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Learning Partner* dari tiap siklus. Selain potensi belajar yang meningkat, juga terjadi pada aktivitas belajar. Aktivitas dan semangat belajar peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklus. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 mencapai kriteria ketuntasan sedang dengan presentase 25% untuk kategori tinggi, 62,5% untuk kategori sedang dan 12,5% untuk kategori rendah, Sedangkan pada siklus I pertemuan II mencapai kriteria ketuntasan tinggi dengan persentase 62,5% untuk kategori tinggi, 37,5 untuk kategori sedang . Pada siklus II pertemuan 1 mencapai kriteria ketuntasan tinggi dengan persentase 25 % untuk kategori sangat tinggi, 62,5% untuk kategori tinggi dan 12,5% untuk kategori sedang, sedangkan pada siklus II pertemuan II mencapai kriteria ketuntasan sangat tinggi dengan presentase 75% untuk kategori sangat tinggi dan 25 % untuk kategori tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII6 SMP Negeri 1 Mare Kabupaten Bone pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Partner*, ditunjukkan oleh rata-rata nilai hasil terakhir siklus I dari 65,7 menjadi 81,66 pada siklus II.

REFERENSI

- Alquran dan Terjemah. (2007). Tangerang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Achmad Sugandi. (2000). *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A.Rahman Getteng. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam
- Akmal Hawi. (2014). *Dasar-dasar Studi Islam*. Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers.

- Bukhari Umar. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta:Amzah.
- Fatmawati. (2014). *Diklat Pengembangan Program Pembelajaran dalam Ruang Lingkup STKIP Muhammadiyah Bone*.
- Hamzah B.Uno, dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Cet.II; Jakarta:Bumi Aksara.
- Hisbullah. Nurhayati, Selvi. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, Makassar: Aksara Timur.
- Hisbullah, H., Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Cokroaminoto Journal of Primary Education Volume 2 Nomor 2, Nopember 2019. (DOI: <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>)
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jihad dan Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Cet.II Edisi Revisi; Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Alquran al-Karim dan terjemahnya*. Surabaya: Anggota IKAPI.
- Kusumah Wijaya dan Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Melvin L.Silberman. (2017). *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Cet.XIII; Bandung:Penerbit Nuansa Cendekia.
- Mohammad Daud. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Cet.13; Jakarta: Rajawali Pers.
- Monica Juniasari dan Sarwinda. (2014). *Menghormati Orang Tua*. IAIN Lampung; Komunikasi Penyiaran Islam Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sarifa Suhra. (2014). *Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dari Klasik hingga modern*. Cet. 2; Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Solihan Titin Sumanti. (2015). *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cet.1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahabuddin (1999). *Mengajar dan Belajar; Dua Aspek dari suatu proses yang disebut pendidikan*. Ujung Pandang,: UNM Ujung Pandang.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Teguh Triwiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Cet.III; Jakarta:Bumi Aksara.
- Tim Dosen, *Metodologi Pengajaran Agama*, diterbitkan atas kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.

- Tim Pengemban MKDP. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. 4; Jakarta: Raja
Grasindo Persada.
- W.James Popham dan Eva L.Baker. (2003). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Cet. III;
Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin, dkk. (1999). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*. Cet. I; Jakarta: Bumi
Aksara.